

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kasus COVID-19 di Wuhan yang berawal pada tanggal 30 Desember 2019, penyebarannya semakin cepat dan meluas hingga lintas negara. Penyebaran yang meluas ini membuat WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi menetapkan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 yang artinya virus corona telah menyebar secara luas di dunia. (covid19.go.id)

Sejak saat WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) menetapkan virus corona sebagai pandemi di awal Maret 2020, virus corona membawa dampak serius pada perekonomian Indonesia yang berakibat pembatasan aktivitas dan mobilitas masyarakat setelah adanya pandemi. Adapun salah satu contoh adalah seorang pedagang yang berjualan dikeramaian seperti pasar terpaksa untuk tidak berjualan agar menghindari penyebaran virus corona. Penurunan ekonomi yang terjadi juga mengakibatkan banyaknya pengurangan tenaga kerja berskala besar, turunnya impor sebesar 3,7% pada triwulan pertama, dan inflasi mencapai 2,96% dari harga emas dan komoditas pangan pada Maret 2020. Menurut Sri Mulyani (2020), perekonomian Indonesia tidak dapat menghindari dampak Covid-19 karena pada kuartal II-2020, perekonomian berkontraksi sangat dalam, yakni minus 5,23% yang disebabkan oleh faktor utama seperti konsumsi rumah tangga dan investasi. Ekonomi tertekan sangat dalam selama kuartal II-2020 akibat penerapan kebijakan terutama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sektor jasa keuangan, asuransi, dan termasuk perbankan nasional perlu meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasi terjadinya dampak buruk dari pandemi.

Menurut Wimboh Santoso (2020) kondisi perbankan masih cenderung stabil meskipun pertumbuhan kredit nasional mengalami kontraksi sebesar 2,41% di tahun

2020 yang mempengaruhi kenaikan NPL (Non Performing Loan) mencapai 3,06% selama 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 2,5% dan tahun 2018 sebesar 2,37%.

Menurut Onny Widjanarko (2020) terjadi pertumbuhan kredit baru pada seluruh jenis kredit, terutama kredit modal kerja. Meningkatnya kredit baru diprediksi akan mengurangi standar penyaluran kredit pada seluruh jenis kredit, terutama kredit kepada debitur UMKM. Selama satu tahun penuh pertumbuhan kredit pada 2020 diperkirakan sebesar 2,5% atau bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan realisasi kredit pada tahun 2019 yaitu sebesar 6,1%. Berdasarkan peningkatan pertumbuhan jenis kreditnya, kredit modal kerja atau usaha menjadi sasaran utama pada tahun 2020 untuk membantu pengusaha atau entrepreneur yang membutuhkan dana dalam meningkatkan produksi operasional perusahaan dan bisnisnya. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara nasional berdasarkan penyaluran per bulan Oktober 2020 sebesar 68,77% dari target realisasi Rp 190 triliun. Bank Rakyat Indonesia menduduki posisi pertama dengan jumlah debitur 4.079.271 dan plafon sebesar Rp 105 triliun. Pada tahun 2019 per 31 Desember Bank Rakyat Indonesia juga menduduki posisi pertama dengan jumlah debitur 4.072.416 dan plafon sebesar Rp 87 juta, membuktikan bahwa Kredit Usaha Rakyat diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia. (ekon.go.id)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kredit atau pembiayaan modal kerja dan atau investasi pada debitur individu atau perorangan, badan usaha dan atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum mencukupi. Dengan tujuan untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK), penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan. Pemberdayaan UMKM mencakup peningkatan akses pada sumber pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, peningkatan pasar produk UMKM, dan reformasi regulasi UMKM. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia memberikan batas atas kredit hingga Rp 500 juta yang diberikan pada usaha mikro, usaha kecil dan koperasi dengan bisnis produktif yang akan

mendapat jaminan dari perusahaan penjaminan. Sehingga dapat membantu masyarakat di tengah pandemi untuk keberlanjutan bisnisnya. (bri.co.id)

Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang begitu besar pada tahun 2020 pada Bank Rakyat Indonesia diartikan bahwa secara nasional Bank Rakyat Indonesia mampu menjaga kredibilitasnya walaupun saat pandemi. Kenaikan jumlah debitur pada tahun 2020 juga bersamaan dengan turunnya bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 6% p.a. sehingga menarik debitur untuk memperbaiki atau memulai bisnis baru di saat pandemi. Dengan realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia yang meningkat dan jumlah debitur yang bertambah. Selanjutnya akan diteliti untuk mencari minat nasabah dalam pengambilan Kredit Usaha Rakyat khususnya pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Minat Nasabah Dalam Mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya “. (Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar minat nasabah dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat nasabah dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang minat nasabah dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang minat nasabah dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia Kota Surabaya.
2. Bagi nasabah, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengambil Kredit Usaha Rakyat.
3. Bagi Bank, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi dan manfaat dalam meningkatkan minat nasabah dalam mengambil produk Kredit Usaha Rakyat.